

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu negara faktor yang mempengaruhi perekonomian adalah investasi. Akhir-akhir ini investasi diartikan sebagai kegiatan yang sering dilakukan oleh para pemangku usaha. Investasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh laba dengan cara menunda konsumsi dimasa sekarang . Modal barang yang tidak digunakan dari pembelian tetapi difungsikan untuk produksi mendatang merupakan pengertian dari investasi. Pasar modal merupakan sarana berlangsungnya kegiatan investasi dimana permintaan dan penawaran modal bertemu.

Ada dua fungsi dalam pasar modal yang berpengaruh pada perekonomian negara antara lain yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Berikut contoh dalam fungsi ekonomi dimana pasar modal memberikan ruang untuk bertemu antara dua pihak, yaitu pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Tujuan pasar modal yakni pihak yang mempunyai kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan mendapatkan laba (*return*), sedangkan perusahaan (*issuer*) bisa memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan lain tanpa menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Jika dilihat dari fungsi keuangan, pasar modal memberikan peluang dan kesempatan mendapatkan keuntungan (*return*) bagi investor sesuai dengan karakteristik investasi yang di pilih. Pasar modal merupakan sebuah cerminan yang biasanya disebut Indeks Harga Saham Gabungan. Ketika IHSG mengalami kenaikan hal tersebut berarti pasar modal dalam keadaan bullish, sebaliknya jika

IHSG turun maka pasar modal dalam keadaan bearish. Sehingga investor dapat memahami naik turunnya harga saham di pasar modal.

Banyak faktor yang menjadi perhatian investor dalam berinvestasi antara lain contohnya yakni Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut dikarenakan indeks ini adalah *composite index* dari keseluruhan saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, dengan adanya pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor harus mempunyai strategi dengan cara melihat keadaan pasar yang bisa di prediksi apakah pasar berada di fase bergairah atau lesu.

1 April 1983 merupakan tanggal dimana IHSG pertama kali digagaskan sebagai komponen pergerakan harga semua saham seperti saham biasa dan saham preferen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam memantau pergeseran mengenai harga dalam kurun waktu atau tempat yang sama serta berlainan bisa menggunakan ukuran indeks harga. Arti kata indeks merupakan ukuran statistic yang biasanya dipakai untuk menyatakan perubahan-perubahan perbandingan nilai dalam variabel tunggal maupun nilai suatu kelompok variabel. Menurut Jogiyanto (2000), Indeks Harga Saham Gabungan didefinisikan sebagai suatu trend yang diperoleh dari perhitungan indeks harga saham guna membandingkan adanya perubahan harga saham dari waktu ke waktu dengan dilakukannya pengolahan yang baik.

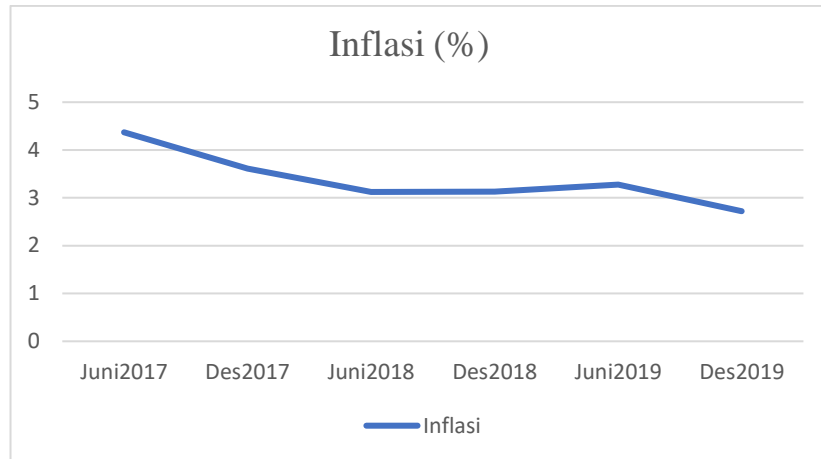
Instrumen investasi yang ramai peminat dan memiliki mobilitas tinggi adalah saham. Resiko yang terjadi ketika akan berinvestasi dapat diminimalisasi dengan cara investor harus memilah perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan yang sehat. Untuk tipe investor yang tidak menyukai resiko dapat melakukan alternatif dengan cara berinvestasi pada produk reksadana. Faktor yang

mempengaruhi investor dalam berinvestasi biasanya dengan melihat angka dalam indeks harga saham.

Selain faktor internal ada faktor eksternal yang berpengaruh pada pasar modal. Banyak faktor makro ekonomi yang memiliki pengaruh dalam kegiatan investasi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, JUB, indikator tersebut pada akhirnya dijadikan patokan dalam penentuan naik turunnya indeks di bursa saham (Sarwono,2003). Nugroho (2008) berpendapat bahwa tidak ada kestabilan pada nilai mata uang. Disisi lain, harga-harga barang dan jasa biasanya mengalami peningkatan. Hal tersebut berdampak pada menurunnya daya beli mata uang sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi. Dengan demikian, untuk mengontrol inflasi dan nilai suku bunga diharapkan pemerintah membuat suatu kebijakan dalam pasar keuangan.

Selain inflasi, suku bunga, variabel lain adalah nilai tukar (kurs). Adanya keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing merupakan cerminan dari nilai tukar.

Inflasi diartikan sebagai kecondongan kenaikan harga secara terus menerus atau dapat diterjemahkan sebagai penurunan menyeluruh terhadap nilai uang, makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang tersebut. Risiko penurunan daya beli merupakan salah satu contoh dampak inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Semakin meningkatnya angka inflasi maka akan mengakibatkan perekonomian memburuk, sehingga hal ini akan berdampak turunnya keuntungan suatu perusahaan yang mengakibatkan pergerakan harga saham (efek ekuitas) menjadi kurang kompetitif.

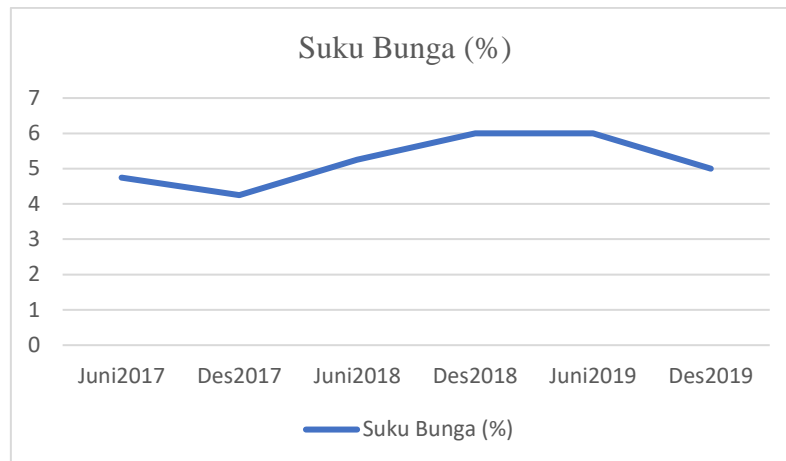


Gambar 1.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia 2016-2019

Sumber : Bank Indonesia, 2021 (diolah)

Jika dilihat pada grafik inflasi diatas menunjukkan pada bulan Juni 2017 sampai Desember 2019 cenderung mengalami penurunan. . Pada bulan Juni 2017 sampai Desember 2017 tingkat inflasi berada pada angka 4,37% dan mengalami penurunan yaitu sebesar 3,61%. Kemudian di bulan Juni 2018 sampai Desember 2018 angka inflasi naik sedikit sebesar 3,12% menjadi 3,13%. Pada bulan Juni 2019 sampai Desember 2019 angka tersebut mengalami penurunan kembali sebesar 3,28% menjadi 2,72%.

Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham adalah tingkat suku bunga. Diasumsikan suku bunga SBI naik , maka investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam deposito atau tabungan dibank dengan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasar modal yang berisiko lebih tinggi. Hal tersebut akan berdampak pada banyaknya penawaran penjualan saham oleh investor, dengan asumsi jika permintaan tetap maka akan berdampak pada penurunan harga saham dan mempengaruhi IHSG (Amin,2012).



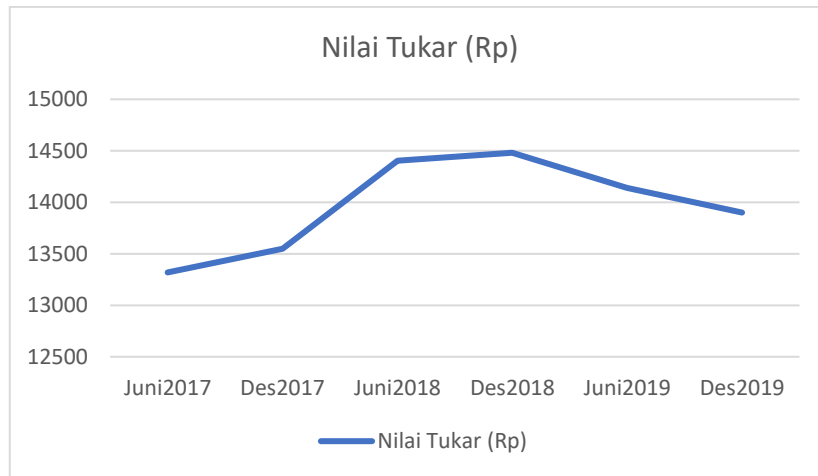
Gambar 1.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia 2016-2019

Sumber : Bank Indonesia, 2021 (diolah)

Jika dilihat pada perkembangan tingkat suku bunga pada bulan Juni 2017- bulan Desember 2019 cenderung fluktuatif naik turun. Pada Juni 2017 tingkat suku bunga berada pada angka 4,75% dan turun menjadi 4,25% pada Desember 2017. Berbeda dengan bulan Juni 2018 tingkat suku bunga naik 5,25% menjadi 6,00% pada Desember 2018. Sedangkan bulan Juni 2019 suku bunga turun kembali sebesar 6,00% menjadi 5,00% pada Desember 2019.

Variabel selanjutnya adalah kurs (nilai tukar). Menurut Thobarry (2009) definisi nilai tukar merupakan perbandingan harga mata uang suatu negara terhadap negara lainnya. Menurut Tandelilin (2001:214) sinyal positif bagi investor yaitu ketika terjadinya penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing. Kurs rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal ini dikarenakan penguatan tersebut menggambarkan bahwa perekonomian dalam keadaan baik. Sedangkan Ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan.

Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.



Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Tukar (kurs) 2016-2019

Sumber : Bank Indonesia, 2021 (diolah)

Jika dilihat kurs dari bulan Juni 2017 sampai Desember 2018 cenderung mengalami fluktuatif naik dimana pada Juni 2017 sebesar Rp. 13.319, Desember 2017 sebesar Rp. 13.548, dan Juni 2018 sebesar Rp. 14.404, Desember 2018 sebesar Rp.14.481. Namun pada Juni 2019, nilai tukar mengalami sedikit penurunan sebesar Rp. 14.141 menjadi 13.901 pada Desember 2019.

Fenomena yang terjadi yakni kenaikan IHSG tak selamanya diiringi oleh kenaikan faktor makro ekonomi misalnya inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah. Hal ini terlihat dari data di Bursa Efek Indonesia bahwa pada tahun 2019 IHSG mengalami kenaikan dari angka 6194,50 menjadi 6299,54. Hal ini berbanding terbalik dimana pada tahun 2019 tingkat inflasi mengalami penurunan dari angka 3,12% menjadi 2,72% dan tingkat suku bunga juga mengalami penurunan dari 6,00% menjadi 5,00%. Sedangkan nilai tukar mengalami penurunan dari angka Rp.14.481 menjadi Rp. 13.901. Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi kejanggalan yang seharusnya IHSG memiliki pengaruh yang searah namun pada kenyataannya IHSG memiliki pengaruh yang berlawanan arah.

Diantara berbagai kegiatan internasional, perdagangan dan aliran dana adalah penyebab utama volatilitas di sektor ekonomi, khususnya pasar saham. Memainkan nilai tukar mendominasi peran dalam perdagangan internasional dan aliran dana (Ali dan Sun, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu, Mone (2016) yang meneliti tentang pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi, uang beredar, dan pdb terhadap indeks harga saham gabungan periode 2005-2015. Hasil penelitian Mone (2016) tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel pdb yang berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel nilai tukar, kurs, inflasi dan uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Berbeda dengan Rini Astuti (2016) yang meneliti pengaruh faktor makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Wijaya (2012) yang menemukan bahwa variabel inflasi mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Tidak konsistennya berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai indeks harga saham gabungan tersebut menjadi motivasi utama penulis untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah penelitian ini lebih menfokuskan pada Indeks Harga Saham Gabungan yang di pengaruhi Inflasi, Suku Bunga dan Kurs pada periode 2010-2019. Penulis hanya mengambil rentang waktu selama 10 tahun yaitu tahun 2010-2019 karena dengan membatasi rentang waktu penelitian maka penelitian akan lebih mempresentasikan IHSG dalam kondisi perekonomian yang terjadi pada saat tersebut. Selain itu, kondisi perekonomian di Indonesia cenderung berubah-ubah dan tidak stabil sehingga akan

mempengaruhi penelitian. Kondisi perekonomian di Indonesia pada tahun penelitian dapat dikatakan sedang lemah. Faktor utama penyebab melemahnya pertumbuhan ekonomi selama 2010-2019 adalah merosotnya investasi dalam negeri. Selain itu, selama 10 tahun terakhir IHSG mengalami fluktuatif yang dipengaruhi oleh beberapa hal yang pertama adanya perang dagang yang berkepanjangan antara Amerika Serikat dan China terkait dengan kelanjutan penandatanganan kesepakatan dagang tahap satu bahkan hal-hal yang selama ini dipandang kecil. Yang kedua yakni rendahnya angka inflasi pada periode tahun 2019 terdapat kekhawatiran bahwa tingkat konsumsi masyarakat Indonesia sedang berada di level yang rendah bisa bertambah besar dan memantik aksi jual atas saham-saham konsumen (cnbcindonesia.com, diakses pada 20 Maret 2021). Kedua hal tersebut merupakan sentimen IHSG yang terjadi pada tahun penelitian. Hal itu membuat para investor lebih memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang lebih menguntungkan serta mempertimbangkan faktor psikologis yang terdiri dari motivasi, persepsi, pembelajaran, dan sikap merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap keputusan investor untuk bertransaksi di BEI (Tanusdjaja, 2019). Sentimen pasar merupakan sikap kesepakatan bersama dari investor dalam mengantisipasi pergerakan harga dalam suatu kondisi tertentu. Naiknya harga mengindikasikan bahwa sentimen pasar sedang bullish, sedangkan penurunan harga merupakan indikasi bahwa sentimen pasar bearish. Seorang investor akan bisa mengukur sentimen pasar dengan menggunakan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya dan pengamatan secara mendalam terhadap perilaku pasar (seputarforex.com, diakses pada 24 Maret 2021). Oleh karena itu, penulis ingin

menguji kembali adanya pengaruh variabel moneter terhadap IHSG dalam judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar/Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar/Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu penulis menggunakan data IHSG selama 10 tahun (2010-2019) serta sampel penelitian yang digunakan yakni IHSG

di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan Kurs Tengah Rupiah terhadap US\$.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

- a. Memberikan pembuktian tentang “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”.
- b. Dapat digunakan bagi peneliti yang lain sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam mengadakan suatu penelitian selanjutnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

2. Manfaat kebijakan

Memberikan informasi yang dapat mengetahui “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi investor, khususnya mengenai “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia” sehingga investor dapat mempertimbangkan sebagai keputusan untuk membeli saham dengan harapan investor memperoleh keuntungan yang optimal.